

MENGUBAH POLA PIKIR MELALUI PENDIDIKAN SENI

Putra Andino Nugrahu

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
JL. Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6 Palangka Raya
Email: putraandino@iaknpky.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk menawarkan pemikiran tentang pendidikan seni yang dapat memberikan pengaruh bagi pendidikan nasional di Indonesia. Hasil kajian ini menyatakan bahwa konsep pendidikan seni dapat diterapkan oleh setiap pengajar di segala bidang dalam pendidikan di Indonesia, sehingga pembelajaran di sekolah tidak lagi menuntut peserta didik untuk menjadi pintar dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Peserta didik tidak perlu dituntut untuk mengikuti 'egoisme' dari penguasaan setiap bidang studi, melainkan peserta didik dapat menangkap esensi dari masing-masing mata pelajaran yang diberikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Seni, Pendidikan Seni.

Abstract

This article is aimed to offer an opinion that art education gives some influence for national education in Indonesia. The result of this article declare that the concept of art education can be applied by every teacher in every subjects for education in Indonesia, until the learning at school not anymore demand the students to be smart on every given subjects. The students not anymore demanded to follow 'egoism' to mastery every subjects, but the students can seize the essence of every given subjects.

Keywords: Education, Art, Arts Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bisa didapat kapan saja dan di mana saja. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2000 menyatakan bahwa pendidikan akademik bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Kurikulum perlu dirancang sebaik mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik dan beberapa hal lain yang

mempengaruhinya seperti kesesuaian dengan lingkungan, dan juga kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia cenderung masih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif, beragam mata pelajaran diberikan kepada peserta didik dengan berbagai macam tuntutan. Pendidikan seharusnya dipahami sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, seperti menciptakan keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mudyahardjo (2001: 7) bahwa

pendidikan berarti “proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik atau daya-daya seni”.

Kurangnya pemahaman konsep pendidikan yang dimiliki oleh pengajar-pengajar di sekolah dapat memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik peserta didik. Peserta didik menjadi dituntut mengikuti ‘egoisme’ untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan. Ada kecenderungan pengajar akan merendahkan kemampuan peserta didik apabila tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkannya. Padahal, bisa saja peserta didik memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran yang lain.

Di tengah-tengah beragamnya mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, mata pelajaran seni hadir sebagai salah satu mata pelajaran yang belum banyak mendapat sorotan. Meskipun demikian, seni dapat dikatakan sebagai aspek kehidupan sehari-hari karena pada hakekatnya pendidikan seni merupakan proses pembinaan kepekaan rasa. Berbagai macam konsep yang terkandung dalam pendidikan seni menjadi sarana untuk pengembangan kreativitas peserta didik. Menurut Susanto (2013), “pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia.” Pendidikan seni budaya pada dasarnya merupakan gabungan pendidikan seni yang sebelumnya merupakan mata pelajaran seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan.

Plato menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya seni atau pendidikan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum. Konsep

pendidikan melalui seni juga dikemukakan oleh Dewey bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Maka melalui pendidikan seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Siapa yang dapat mengira, pendidikan seni dapat menjadi ‘kuda hitam’ di tengah beragamnya mata pelajaran yang disodorkan kepada peserta didik. Lantas seperti apa sebenarnya konsep Pendidikan Seni itu sendiri?

PEMBAHASAN

Read (1990: 8) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai tugas: “is to foster the growth of individual in each human being, at the same time harmonizing the individuality thus educated with organic unity of the social group to which individual belongs.” Pendidikan memiliki tujuan untuk mewujudkan individu yang memiliki rasa manusia, dan mengetahui kedudukan manusia terhadap lingkungannya.

Dalam pendidikan nasional, Seni hadir sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Seni dapat dikatakan sebagai aspek kehidupan sehari-hari karena pada hakekatnya pendidikan seni merupakan proses pembinaan kepekaan rasa. Hal ini sependapat dengan Lowenfeld (1975) yang menyatakan bahwa “inti pendidikan kesenian adalah perasaan; melalui merasakan peserta didik memahami objek”. Pendidikan seni yang diberikan tidak menuntut peserta didik untuk sekedar dapat membawakan sebuah karya seni. Jika memahami konsep pendidikan seni dengan benar, seorang pengajar akan membuat pembelajaran seni sebagai sebuah pembinaan kepekaan rasa. Beberapa kepustakaan Barat menyebut pendidikan kesenian sebagai pendidikan

estetika; pendidikan seni yang berbasis pada rasa, yaitu pembinaan kepekaan rasa untuk dapat merespon keindahan alami maupun keindahan artifisial yang berupa karya seni. Tumpuan pembelajaran pendidikan kesenian adalah kepekaan rasa. Namun demikian, pembelajaran rasa yang dimaksudkan melalui pelatihan keterampilan, sehingga tujuan utama adalah rasa sedangkan tujuan jangka pendek adalah penguasaan keteknikan.

Dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan seni, hendaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Pendidikan seni perlu mengarah kepada: 1) pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya; 2) kemampuan menilai dan pengalaman seni yang bermakna dalam kerangka kehidupan berbudaya; 3) meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan, perasaan melalui media seni; 4) memberikan pertimbangan estetis dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; 5) membantu menumbuhkan kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena social budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya (Jazuli, 2012).

Tim FBS UNNES (2001) mengungkapkan bahwa misi pendidikan seni hendaknya mampu mendidik dan membelajarkan peserta didik melalui media seni yang bertujuan untuk:

1) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bidang seni sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dasar estetika, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya;

- 2) Meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris;
- 3) Memberikan peluang kebebasan untuk berekspresi kreatif;
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam kehidupan bersama (bermasyarakat);
- 5) Membangun kebersamaan dalam perbedaan, pluralitas budaya. Melalui misi tersebut pendidikan seni agaknya akan mampu menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai tertentu di dalam diri anak.

Menurut Lansing (1990), “seni dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, sebagai: 1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (basic Experience in Education), 2) memenuhi kebutuhan dasar estetika, 3) pengembangan sikap dan kepribadian, 4) determinan terhadap kecerdasan lainnya.” Dengan demikian, kegiatan dalam pendidikan seni harus dirancang secara sistematis dan sistemik agar mampu menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan, meningkatkan produktivitas, dan mengajarkan budaya mendengar, melihat dan merasakan.

Pendidikan kesenian di Indonesia sebenarnya telah mempunyai visi, karena bangsa asing telah melihat potensi serta keunggulan kompetitif maupun komparatif terhadap kualitas isi. Menurut Pamadhi (2012), kurikulum pendidikan seni merupakan bagian integral dari kurikulum utuh pendidikan. Pendidikan seni masuk dalam tebaran kurikulum pendidikan secara umum dengan tugas mempertajam pendidikan seni; pendidikan seni merupakan common ground dari substansi pendidikan berupa pembinaan cipta, rasa dan karsa, sedangkan seni berdasarkan pada asas penciptaan untuk memperoleh kreativitas, pembinaan kepekaan keindahan berupa apresiasi, dan karsa adalah greget yang menyebabkan tumbuhnya ide, gagasan, kreativitas.

Namun demikian, kurikulum pendidikan seni arahnya pada pembinaan rasa indah melalui berkarya seni.

Calon tenaga pengajar seni yang dibentuk dalam pendidikan tinggi, disiapkan untuk dapat menerapkan konsep-konsep pendidikan seni di sekolah-sekolah umum, sasaran yang ingin dicapai adalah terolahnya kepekaan seni para peserta didik. Hal ini untuk mengatasi dampak buruknya jika pendidikan seni dipandang sebagai pendidikan calon seniman. Pamadhi (2012) menyatakan bahwa jika pandangan ini sampai terjadi, maka dampak akutnya adalah: pengajar seni bukan lulusan seni, melainkan setiap orang yang mampu berkarya seni dapat diangkat sebagai pendidik seni. Akibatnya fatalnya adalah tidak adanya konsep pendidikan kesenian, bahkan pendidikan kesenian hanya melatih kemampuan berkarya.

Melalui seni, peserta didik dapat merespon keindahan alami ataupun keindahan artifisial dalam sebuah karya seni. Adapun peserta didik yang tertarik untuk lebih mendalami karya seni tersebut dapat memilih untuk menekuninya lebih dalam lagi sebagai seorang seniman.

PENUTUP

Pendidikan seni sangatlah penting sebab pendidikan seni merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Melalui pendidikan seni, anak memperoleh pengalaman sensasi dalam diri yang sangat kuat, dari membentuk sesuatu yang mengekspresikan sesuatu tentang dirinya.

Konsep pendidikan seni ditekankan pada proses pembelajaran, dimana sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan peserta didik pandai menyanyi, pandai memainkan alat musik, pandai menggambar dan terampil menari. Melainkan sebagai

sarana ekspresi, imajinasi dan berkeaktifan untuk menumbuhkan keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Jika memang ternyata melalui pendidikan seni dapat menghasilkan seorang seniman maka itu merupakan dampak saja.

Pendidikan seni bermuara pada aspek apresiasi, baik melalui membaca, mengamati, keterlibatan berkreasi seni, dan kegiatan lain yang membangun sikap peserta didik untuk memiliki kepekaan, penghargaan, dan pemahaman tentang seni. Bertolak dari itu, maka akan memunculkan pengalaman estetis yang bisa dijadikan permulaan dalam pembelajaran seni.

Apabila konsep pendidikan seni diterapkan oleh setiap pengajar di segala bidang dalam pendidikan di Indonesia, pastinya pembelajaran di sekolah tidak lagi menuntut peserta didik untuk menjadi pintar dalam setiap mata pelajaran yang diberikan. Paradigma dalam pendidikan di Indonesia bisa saja berubah jika konsep seperti ini diterapkan. Peserta didik tidak perlu dituntut untuk mengikuti 'egoisme' dari penguasaan setiap bidang studi, melainkan peserta didik dapat menangkap esensi dari masing-masing mata pelajaran yang diberikan. Jika peserta didik ingin menekuni bidang ekonomi, peserta didik tidak perlu dituntut pandai bermain musik dalam mata pelajaran seni. Nilai matematika peserta didik tidak harus tinggi jika pada akhirnya ingin menjadi seorang atlet. Orang tua tidak harus bersikeras anaknya masuk jurusan IPA jika anaknya sendiri lebih tertarik dengan ilmu-ilmu sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazuli, M.. 2012. Membangun Kecerdasan Melalui Pendidikan Seni.

Kemendiknas. 2000. Pedoman
Penyusunan Kurikulum
Pendidikan Tinggi dan
Penilaian Hasil Belajar
Mahasiswa. Jakarta.

Lansing, K.M. 1990. *Art, Artist
and Education*. London:
MsGraw-Hill Book
Company.

Lowenfeld dan Lambert
Brittain. 1975. *Creative
and Mental Growth*.
New York: Macmilan
Publishing.

Mudyahardjo, Redja. 2001.
Pengantar Pendidikan.
Jakarta: Raja Grafindo
Persada.

Pamadhi, Hajar. 2012.
Pendidikan Seni
(hakikat, Kurikulum
Pendidikan Seni, Habitus
Seni dan Pengajaran Seni
untuk Anak).
Yogyakarta: UNY Press.

Susanto, Ahmad. 2013. Teori
Belajar dan
Pembelajaran di Sekolah
Dasar. Jakarta: PT Fajar
Interpratama Mandiri.

Tim FBS Unnes. 2001. Konsep
Pendidikan Seni di
Indonesia. Makalah
Semiloka Pendidikan
Seni. Jakarta 18-20 April
2001.